

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas wilayah sebesar 5.455.675 km<sup>2</sup> dan luas lautan sebesar 3.544.744 km<sup>2</sup>. Pulau-pulau di Indonesia terbagi menjadi pulau besar dan pulau kecil. Selain itu, Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak dan menduduki peringkat keempat dunia dengan penduduk terbanyak. Banyaknya penduduk di Indonesia khususnya di Kecamatan Tigalingga merupakan tugas bagi pemerintah untuk dapat pemeratakan kesejahteraan penduduk hingga pelosok daerah. Aspek kesejahteraan penduduk mencakup ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya.

Salah satu aspek kesejahteraan penduduk adalah pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap kepada generasi muda untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan meningkatkan akses pendidikan yang merata dan berkualitas, masyarakat dapat mengurangi kesenjangan sosial, mengatasi kemiskinan, dan menciptakan kondisi yang lebih adil dan berkelanjutan (Sitepu et al., 2023). Pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis dalam menekan angka kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan meningkatkan daya saing bangsa di era global. Pentingnya pendidikan juga tercermin dalam agenda pembangunan berkelanjutan dunia melalui Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya

tujuan keempat yang menekankan pemerataan akses pendidikan bermutu bagi semua kelompok masyarakat tanpa terkecuali (A. O. Safitri et al., 2022).

Untuk mengukur capaian pendidikan, pemerintah menggunakan indikator Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut (Rahmadina et al., 2021). APK ini digunakan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan. Jadi, APK tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen maka menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya (Hikma et al., 2020).

Meskipun APK menjadi indikator penting, dalam praktiknya APM seringkali digunakan untuk menggambarkan ketercapaian pendidikan yang lebih akurat, karena hanya menghitung jumlah penduduk usia sekolah yang bersekolah tepat pada jenjang sesuai usianya. Dengan menggunakan APM, kondisi faktual partisipasi sekolah di suatu daerah dapat terlihat lebih jelas.

**Tabel 1. Angka Partisipasi Murni SMP/MTs di Kabupaten Dairi**  
**Tahun 2024**

| No          | Kecamatan           | Angka Partisipasi Murni (APM) % |
|-------------|---------------------|---------------------------------|
| 1           | Sidikalang          | 116,79                          |
| 2           | Sitinjo             | 45,85                           |
| 3           | Berampu             | 65,60                           |
| 4           | Sumbul              | 79,38                           |
| 5           | Pegagan Hilir       | 90,57                           |
| 6           | Laeparira           | 72,62                           |
| 7           | Silima Punga Punga  | 70,58                           |
| 8           | Siempat Nempu       | 63,05                           |
| 9           | Siempat Nempu Hulu  | 70,04                           |
| 10          | Siempat Nempu Hilir | 88,08                           |
| 11          | Parbuluan           | 82,27                           |
| 12          | Silahisabungan      | 84,69                           |
| 13          | Gunung Sitember     | 33,02                           |
| 14          | Tigalingga          | 88,56                           |
| 15          | Tanah Pinem         | 49,76                           |
| Rata - rata |                     | 73,39                           |

*Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi Tahun 2024*

Di Kabupaten Dairi, misalnya, capaian APM SMP/MTs di Kecamatan Tigalingga pada tahun 2024 tercatat sebesar 88,56 persen. Angka ini relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa kecamatan lain, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah menengah pertama telah bersekolah sesuai jenjang. Data tersebut menunjukkan bahwa secara kuantitatif tingkat partisipasi pendidikan SMP di Kecamatan Tigalingga tergolong tinggi dan menjadi modal penting bagi keberlanjutan partisipasi ke jenjang SMA.

Meskipun capaian APM SMP di Kecamatan Tigalingga tergolong tinggi dan seharusnya menjadi modal penting bagi keberlanjutan partisipasi ke jenjang SMA, kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan akses pendidikan. Banyak lulusan SMP justru memilih melanjutkan pendidikan ke luar

Kecamatan Tigalingga, baik ke wilayah lain di dalam Kabupaten Dairi maupun ke daerah di luar kabupaten, sehingga membentuk fenomena migrasi pendidikan.

Fenomena migrasi pendidikan tersebut tidak hanya berimplikasi pada penurunan jumlah peserta didik di sekolah lokal, tetapi juga menciptakan pola aliran siswa menuju wilayah lain yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan satuan pendidikan di Tigalingga. Padahal secara administratif, kecamatan ini telah memiliki satuan pendidikan jenjang SMA yang seharusnya mampu menampung siswa setempat. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi preferensi masyarakat dalam menentukan lokasi sekolah bagi anak-anak mereka.

Preferensi tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: kualitas dan kelengkapan fasilitas pendidikan, reputasi sekolah, aksesibilitas geografis, kondisi sosial-ekonomi keluarga, serta motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa. Keputusan untuk bersekolah di luar kecamatan dapat mencerminkan persepsi masyarakat terhadap mutu pendidikan di wilayah sendiri serta harapan akan kualitas pendidikan yang lebih baik di luar daerah.

Penelitian mengenai partisipasi pendidikan dan migrasi pendidikan telah banyak dilakukan, namun terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan inkonsistensi temuan dari penelitian terdahulu. Pertama, dari aspek skala analisis, Mukhaiyar et al. (2022) menggunakan pendekatan makro tingkat provinsi, sementara Maharani (2021) menekankan pentingnya analisis pada skala kabupaten, namun kajian pada level kecamatan dengan

karakteristik spesifik masih sangat terbatas. Kedua, dari aspek lokasi kajian, Lestari et al. (2019) yang mengkaji tentang faktor pemilihan lokasi sekolah sebagian besar dilakukan di wilayah perkotaan sedangkan pemilihan sekolah di wilayah pedesaan belum terkaji secara mendalam. Ketiga, Malamassam (2022) menemukan bahwa mobilitas pemuda Indonesia cenderung bersifat lokal dan regional, namun Zanabazar et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor push-pull mendorong migrasi jarak jauh untuk pendidikan, sehingga diperlukan analisis spasial yang sistematis di wilayah pedesaan Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi di lapangan, maka perlu dilakukan penelitian ini. Di Kecamatan Tigalingga, meskipun APM SMP mencapai 88,56 persen yang tergolong tinggi, namun sebagian besar lulusan SMP memilih melanjutkan pendidikan ke luar kecamatan. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih lokasi sekolah SMA. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Partisipasi Pendidikan Tingkat SMA di Kecamatan Tigalingga", yang bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi pendidikan jenjang SMA, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pemilihan lokasi sekolah, serta memetakan sebaran migrasi pendidikan siswa di Kecamatan Tigalingga".

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat partisipasi pendidikan jenjang SMA di Kecamatan Tigalingga belum tergambar jelas, meskipun APM SMP pada tahun 2024 berada pada kategori tinggi sehingga idealnya keberlanjutan ke jenjang SMA juga tinggi.
2. Masih terdapat kecenderungan sebagian siswa memilih melanjutkan pendidikan ke luar Kecamatan Tigalingga, meskipun di kecamatan ini telah tersedia sekolah SMA.
3. Belum diketahui secara spesifik faktor-faktor yang mendorong masyarakat memilih lokasi sekolah SMA di dalam maupun di luar kecamatan.
4. Sebaran migrasi pendidikan siswa SMA dari Kecamatan Tigalingga belum dapat dipetakan karena belum tersedia informasi spasial mengenai asal siswa dan tujuan sekolah mereka.
5. Belum terdapat penelitian sebelumnya yang mengkaji partisipasi pendidikan SMA di Kecamatan Tigalingga dengan pendekatan yang mengintegrasikan analisis tingkat partisipasi, faktor penentu, serta pemetaan spasial migrasi pendidikan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis tingkat partisipasi pendidikan jenjang SMA di Kecamatan Tigalingga pada tahun 2024 dengan menggunakan indikator Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM).
2. Identifikasi dan analisis faktor-faktor yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih lokasi sekolah SMA, baik di dalam maupun di luar Kecamatan Tigalingga.
3. Analisis spasial difokuskan pada sebaran migrasi pendidikan siswa SMA dari Kecamatan Tigalingga menuju sekolah tujuan utama luar kecamatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat partisipasi pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Tigalingga pada tahun 2024?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi preferensi masyarakat Kecamatan Tigalingga dalam memilih lokasi sekolah jenjang SMA?
3. Bagaimana sebaran spasial migrasi pendidikan pelajar SMA dari Kecamatan Tigalingga?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat partisipasi pendidikan jenjang SMA di Kecamatan Tigalingga pada tahun 2024.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih lokasi sekolah jenjang SMA.
3. Untuk menganalisis sebaran migrasi pendidikan siswa SMA di Kecamatan Tigalingga.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu geografi, khususnya pada bidang geografi sosial dan geografi pendidikan, dengan fokus pada analisis partisipasi pendidikan di wilayah perdesaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian akademik yang membahas akses dan pemerataan pendidikan tingkat menengah atas di Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Pemerintah Daerah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Dairi, dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan SMA di Kecamatan Tigalingga secara tepat sasaran.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua, siswa, dan masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan menengah, serta faktor-faktor yang dapat menghambat partisipasi pendidikan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan kajian lanjutan bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik dalam studi geografi pendidikan atau studi sosial terkait akses pendidikan dan ketimpangan wilayah.